

PENERAPAN KONSEP REKREATIF EDUKATIF DALAM PERANCANGAN ALAMSEWU *ECOPARK TOBACCO AND COFFEE* DI NGADIREJO KABUPATEN TEMANGGUNG

Aris Agung Sulistiyo, Desrina Ratriningsih

Prodi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Teknologi Yogyakarta

Aaris0869@gmail.com

Abstrak

Pariwisata di Kabupaten Temanggung bergeliat ketika mulai banyaknya masyarakat yang gemar mendaki gunung di Kawasan Temanggung, seperti Gunung Sindoro Sumbing dan Perahu. Meningkatnya jumlah wisatawan berdampak pula pada munculnya beberapa destinasi wisata baru, salah satunya adalah Alamsewu. Alamsewu adalah tempat wisata sunrise yang berada di Dusun Pringsewu, Desa Giripurno, Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. Selain pemandangan alam yang indah, Alamsewu juga memiliki potensi berupa sumberdaya alamnya. Alamsewu berlokasi di antara lahan tembakau dan kopi terluas ke-2 dan ke-13 di Kabupaten Temanggung. Ecopark sendiri adalah pengolahan landscape yang memperhitungkan keberlanjutan ekosistem didalam wilayah tersebut (Brundtland dalam Pambudi, 2018). Tujuan perancangan Alamsewu Ecopark adalah untuk menjaga keberlanjutan ekosistem dengan cara meningkatkan kembali daya tarik masyarakat untuk bertani khususnya tembakau dan kopi di Kabupaten Temanggung. Keberlanjutan dapat juga berarti mengembalikan minat masyarakat akan bertani sehingga tembakau dan kopi dapat tumbuh dan berlanjut menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Temanggung. Hal ini sejalan dengan RPJMD Kabupaten Temanggung tahun 2008-2018 tentang peningkatan pengembangan destinasi, pemasaran, kemitraan pariwisata, dan peningkatan agroindustri yang berbasis pada komoditas unggulan daerah. Metode Perancangan berupa metode deskriptif yang meliputi studi pustaka, survey lapangan untuk menganalisis potensi site, studi banding dan analisis berdasar konsep rekreatif dan edukatif yang digunakan dalam perancangan Alamsewu Ecopark. Hasil rancangan diharapkan dapat memberikan pengalaman pengunjung berwisata sekaligus belajar bagaimana cara penanaman hingga pengolahan tembakau dan kopi. Semua kegiatan tersebut disajikan dalam bentuk sirkulasi menerus menembus antar ruang sehingga pengunjung dapat menikmati alur yang telah disediakan secara runtut. Bentuk fisik Alamsewu Ecopark tobacco and coffe ini didesain senatural mungkin.

Keywords: *Eco Park, Tobacco, Coffee, Alamsewu, Recreation, Educative.*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Temanggung terletak di lereng gunung Sindoro, Sumbing, dan Gunung Perau memiliki pemandangan alam yang luar biasa. Pemandangan alam ini dimanfaatkan sebagai potensi pariwisata di Kabupaten Temanggung. Berkembangnya objek pariwisata berbanding lurus dengan jumlah wisatawan yang semakin banyak datang ke Kabupaten Temanggung. Pariwisata di Kabupaten Temanggung bergeliat ketika mulai banyaknya masyarakat yang gemar mendaki gunung di Kawasan Temanggung, seperti Gunung Sindoro Sumbing dan Perahu. Meningkatnya jumlah wisatawan berdampak pula pada munculnya beberapa destinasi wisata baru, salah satunya adalah Wisata Alam Sewu.

Objek Wisata Alam Sewu terletak tepat di lereng Gunung Sindoro, Kecamatan Ngadirejo. Kecamatan ini memiliki luas lahan pertanian tembakau seluas 2090 m², ketiga terbesar di Kabupaten Temanggung. Masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai petani tembakau. Namun, dalam beberapa tahun terakhir

kualitas panen tembakau cenderung menurun. Siklus dua tahunan dimana setiap dua tahun sekali tembakau yang di panen mengalami penurunan akibat cuaca dan pemanasan global.

Selain tembakau, Kecamatan Ngadirejo juga memiliki lahan kopi seluas 79,13 Ha yang berada pada dataran rendahnya terdiri dari 65,4 kopi arabika dan 13,73 merupakan lahan kopi robusta. Kopi juga menjadi unggulan di Kabupaten Temanggung, dari 20 kecamatan sudah 5 kecamatan yang telah membudidayakan kopi. Total luas wilayah perkebunan kopi mencapai 1000 Ha dan menghasilkan kopi 43% untuk wilayah Jawa Tengah. Dua potensi tersebut yang menjadi modal utama Alamsewu untuk menunjukan Kabupaten Temanggung yang memiliki identitas berupa sumberdaya alam berupa perkebunan tembakau dan kopi sebagai tumpuan hidup masyarakat dan juga keindahan alamnya. Sama halnya dengan tembakau, hasil komoditas kopi di Temanggung khususnya di Ngadirejo mengalami penurunan jumlah hasil panen.



Gambar 1
Eksisting Wisata Alam Sewu Temanggung

Ecopark adalah model pengelolaan lansekap yang memperhitungkan keberlanjutan ekosistem di dalam wilayah tersebut (Brundtland dalam Pambudi, 2018). Keberlanjutan dapat juga berarti mengembalikan daya tarik masyarakat akan bertani sehingga tembakau dan kopi dapat tumbuh berlanjut menjadi komoditas unggulan Kabupaten Temanggung. Hal ini sejalan dengan RPJMD Kabuapten Temanggung tahun 2008-2018 tentang peningkatan pengembangan destinasi, pemasaran, kemitraan pariwisata, dan peningkatan agroindustri yang berbasis pada komoditas unggulan daerah. Alamsewu adalah salah satu yang akan dikembangkan karena memiliki lokasi yang dapat mewakili komoditas unggulan dari Kabupaten Temanggung tersebut.

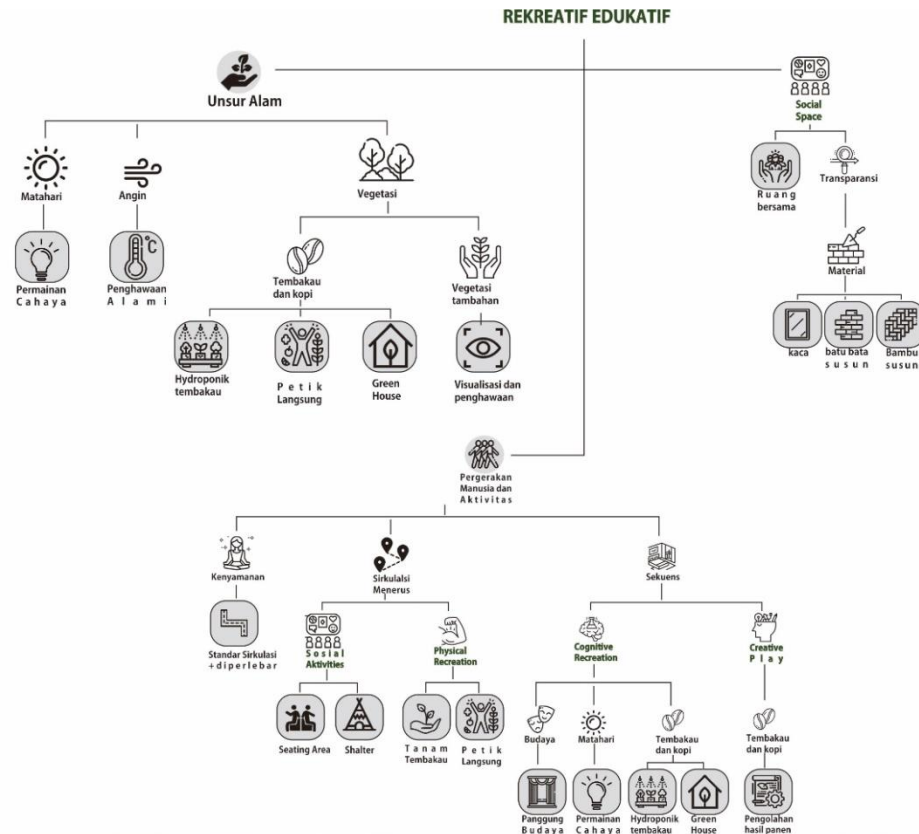
Pengembangan *ecopark* menuntut pengelolaan ruang yang lebih menyeluruh dan peninjauan kembali pemanfaatan ruang baik dari sisi ekologi, ekonomi maupun sosial budaya. Penataan kawasan menjadi *ecopark* sangat mungkin beririsan dengan pemanfaatan kawasan lain seperti kawasan pemukiman atau kawasan industri. Prioritas perlu dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan jangka panjang. Dalam jangka panjang, bukan hanya pelestarian daya dukung lingkungan saja yang tercapai, tetapi juga pertumbuhan ekonomi yang stabil serta budaya yang lestari.

Dengan adanya Alamsewu *Ecopark Tobacco And Coffee* diharapkan dapat memberikan pengalaman pengunjung berwisata sekaligus belajar bagaimana cara penanaman hingga pengolahan tembakau dan kopi. Semua kegiatan tersebut disajikan dalam bentuk sirkulasi menerus menembus antar ruang sehingga pengunjung dapat menikmati alur yang telah disediakan secara runtut. Bentuk fisik Alamsewu *Ecopark tobacco and coffe* ini didesain senatural mungkin.

Proses perancangan Alamsewu *Ecopark Tobacco And Coffee* ini menggunakan konsep rekreatif edukatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rekreatif adalah kegiatan yang bersifat menghibur, santai, non formal, dan menyenangkan. Konsep rekreatif pada perancangan *Alamsewu Ecopark Tobacco And Coffee* terdiri atas dua variable yaitu melalui kegiatan rekreatif dan unsur fisik rekreatif (Ul-Fath, 2019) kedua hal ini diolah ke dalam rancangan desain dengan memanfaatkan semaksimal mungkin potensi alam yang dimiliki di Alamsewu. Selain itu, untuk menentukan apa saja fungsi ruang yang harus diwadahi sehingga dapat menciptakan pengalaman ruang bagi pengunjung.

Edukatif adalah kegiatan yang bersifat mendidik. Konsep edukatif lebih menekankan pada aspek bagaimana pengunjung dapat menerima ilmu dan wawasan mengenai potensi Alamsewu *Ecopark*, seperti bagaimana proses pembuatan Kopi dan Tembakau dari awal hingga akhir, sehingga yang perlu diwujudkan adalah cara penyampaian informasi melalui teknik penyajian

Pada dasarnya manusia cenderung lebih menyukai hal hal yang bersifat rekreatif atau menghibur dibandingkan dengan edukatif. Dalam pendekatan ini digabungkan antara rekreatif dan edukatif yang bertujuan agar pengunjung mengetahui proses penanaman hingga pengolahan tembakau dan kopi yang disajikan dalam sebuah tempat pariwisata yang mengedukasi sekaligus menghibur, sehingga masyarakat dapat menikmatinya.



Gambar 2

Konsep Rekreatif dan Edukatif Alamsewu *Ecopark Tobacco And Coffee*

Konsep Rekreatif dan Edukatif dalam Perancangan Alamsewu *Ecopark Tobacco And Coffee* dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Unsur Alam

Untuk menciptakan kesan rekreatif dan edukatif , desain bangunan memanfaatkan unsur alam dalam bangunan, baik dari faktor matahari, angin maupun vegetasi eksisting dengan cara memasukkan unsur-unsur alam ke dalam detail desain bangunan dan memanfaatkannya dalam penerapan konsep ruang maupun bangunan.

Vegetasi dalam site didominasi dengan tanaman tembakau dan kopi yang diterapkan tidak hanya pada area tanam namun sebagai bagian dari bangunan tersebut. Selain dalam bangunan vegetasi di luar bangunan menjadi faktor penting, area tanam tembakau menjadi vital karena menjadi area simulasi pengunjung dalam melakukan workshop tentang tembakau dan kopi. Salah satunya adalah petik langsung saat musim panen. Pada saat tidak musim panen area tanam dapat dimanfaatkan sebagai

area dengan memanfaatkan sirkulasi diantara tembakau sehingga pengunjung dapat melakukan selfie ditengah lahan tembakau dan mengenali tembakau secara langsung pada habitat aslinya.

Pengunjung selain dapat melihat tembakau di area tanam tembakau juga dapat melihat proses penanaman tembakau dengan metode yang berbeda, yaitu proses penanaman dengan *greenhouse*. Agar pengunjung tidak jenuh dengan hanya melihat tembakau dan kopi maka penambahan vegetasi di beberapa area menjadi pemandangan yang berbeda namun tetap menunjukan tembakau dan kopi sebagai vegetasi utama.

2. Social Space

Merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama sehingga menciptakan interaksi antar individu. Untuk menciptakan suasana tersebut dengan penciptaan ruang ruang komunal untuk mawadahi berbagai aktifitas. Selain dengan menciptakan ruang bersama, dapat juga diciptakan melalui transparansi ruang. Transparansi ruang membuat pengunjung dapat saling melihat aktivitas masing masing sehingga dapat menciptakan interaksi mata hingga verbal.

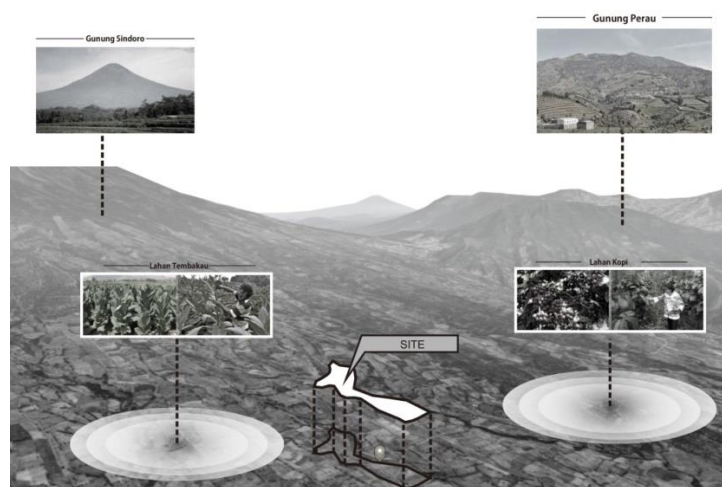
3. Pergerakan Manusia dan Aktivitas

Desain ruang sirkulasi yang lebar minimal mengikuti standar besaran ruang dan memenuhi standar kenyamanan dalam hal kelaluasaan gerak, dari material jalan yang dipijak, kejelasan rambu atau penanda jalan hingga perindang yang sangat dibutuhkan bagi pengguna. Selain itu, ruang sirkulasi harus aman dari segala macam hal yang mengganggu selama dalam kegiatan pada ruang jalan (Ratriningsih, 2017).

Dalam pergerakan dan aktivitas sekuens ruang menjadi hal yang penting, suasana ruang yang monoton membuat pengunjung jenuh dan tidak antusias. Estetika setiap ruang yang berbeda membuat penyegaran kepada pengunjung sehingga menciptakan kegiatan yang cognitive recreation. Estetika ruang tersebut berupa permainan cahaya dalam ruang yang berganti ganti mengikuti material dinding dan arah sinar matahari, dan juga penempatan hydroponic tembakau pada dinding yang membuat pengunjung tertarik.

2. METODE PENELITIAN

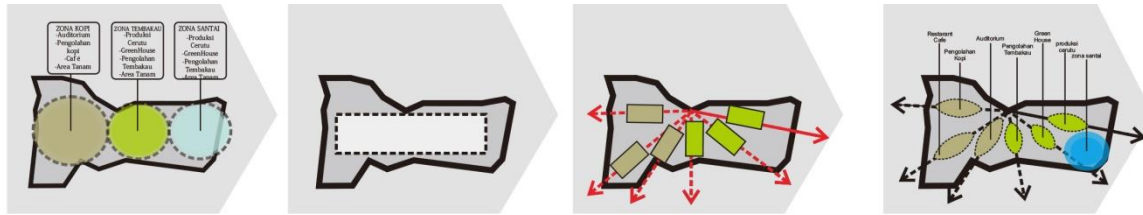
Metode Perancangan berupa metode deskriptif yang meliputi studi pustaka, survey lapangan untuk menganalisis potensi site, studi banding dan analisis berdasar konsep rekreatif dan edukatif yang digunakan dalam perancangan Alamsewu *Ecopark Tobacco And Coffee*.



Gambar 3
Peta Site dan Lokasi Alamsewu *Ecopark Tobacco And Coffee*

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Zonasi



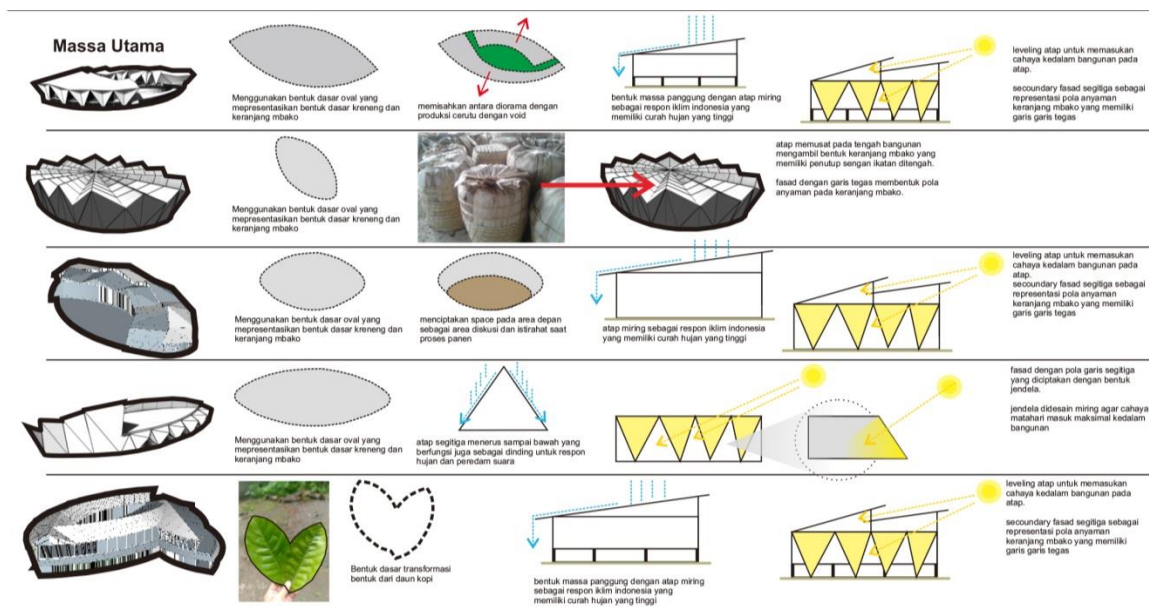
Gambar 4

Alur Proses Konsep Zonasi Alamsewu Ecopark Tobacco And Coffee

Zonasi tapak dibagi menjadi 3 zona yaitu zona utama sebagai zona kegiatan utama pengunjung, zona penunjang adalah zona yang menunjang kegiatan utama pengunjung dan zona service adalah zona yang memiliki fungsi sebagai area pelayanan pengunjung. Zonasi ini dibagi berdasarkan sirkulasi utama tapak yang menyatukan per zona menjadi satu kesatuan. Mengambil bentuk dasar persegi panjang menyesuaikan bentuk site yang memanjang. Membagi massa sesuai fungsi berdasarkan garis sumbu pada tengah site yang ditarik berdasarkan view terbaik dari site yang kemudian mengambil bentuk dasar massa yang dinamis untuk menciptakan ruang yang mengalir dan tidak membosankan.

Konsep Gubahan Massa

Konsep Gubahan masaa diambil dari Keranjang Tembakau dan Kreneng Kopi. kedua benda tersebut adalah alat tradisional masyarakat Kabupaten Temanggung sebagai tempat /wadah tembakau dan kopi saat panen. Filosofi bentuk ini bertujuan agar Alamsewu Ecopark Tobacco And Coffeedapat sebagai wadah masyarakat sekitar tentang banyak hal yang berhubungan dengan tembakau dan kopi. Konsep Panggung dikarenakan memaksimalkan area resapan sebagai bagian dari konsep Ecopark.



Gambar 5

Konsep Gubahan Massa Alamsewu Ecopark



Gambar 6
Situasi Perancangan Alamsewu Ecopark

Ecopark adalah bagaimana memaksimalkan lingkungan dan keberlanjutan suatu lingkungan. Desain *Alamsewu Ecopark Tobacco And Coffeem* memaksimalkan area hijau. Tata massa yang terpecah atas beberapa gubahan serta bentuk bangunan panggung agar memaksimalkan resapan air. Adanya kolam kolam sebagai tampungan air hujan yang nantinya dimanfaatkan sebagai sumber air terbarukan (rain water harvesting).



(a)



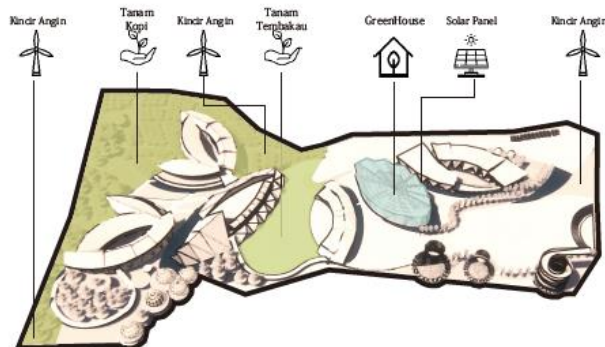
(b)

Gambar 7
Konsep Alamsewu Ecopark

(a) Konsep lanskap dengan kolam tampungan air hujan , (b) konsep bangunan panggung

1. Unsur Alam (Pemanfaatan Energi Matahari, Angin dan Vegetasi Alami)

Perancangan *Alamsewu Ecopark Tobacco And Coffeem* memanfaatkan energi alami dari Matahari dan Angin ke dalam desain dan detail bangunan.



Gambar 8
Pemanfaatan Unsur Alam dalam Perancangan Alamsewu Ecopark

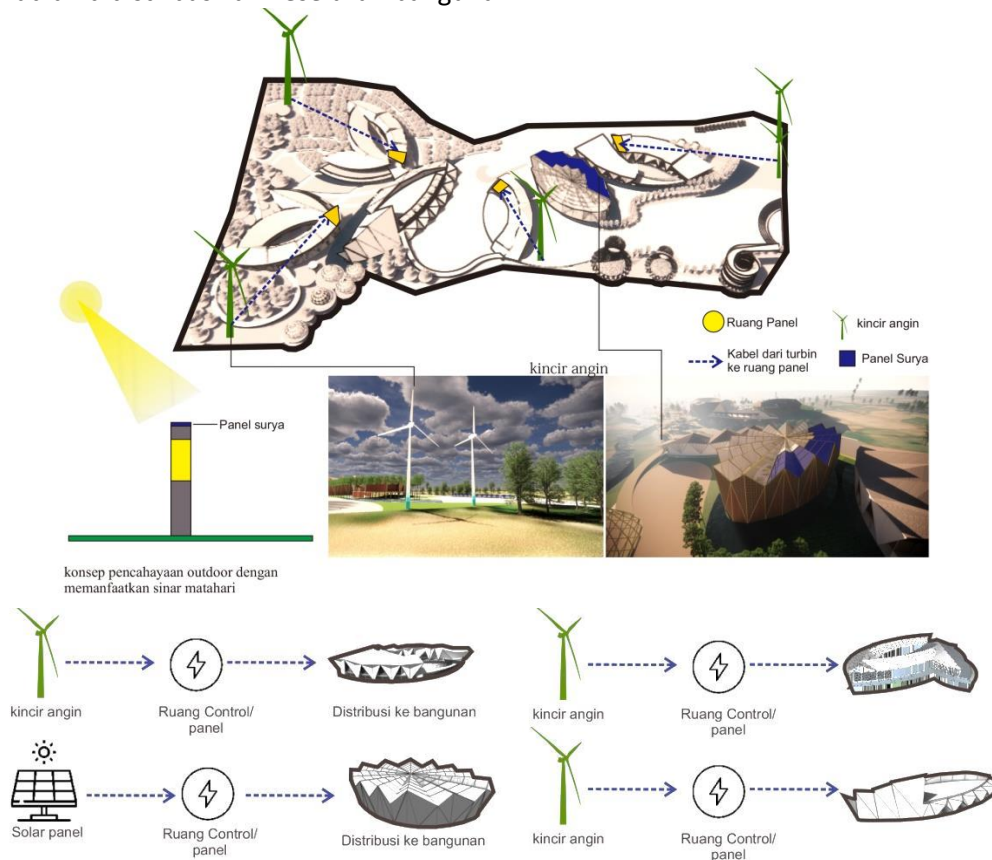
Energi Matahari dimanfaatkan sebagai efek cahaya langsung ke dalam bangunan yang diperkuat dengan desain detil fasad dan Material sehingga menciptakan kesan ruang yang menarik.



Gambar 9

Pemanfaatan Energi Matahari sebagai pencahayaan alami dalam Perancangan Alamsewu Ecopark

Pemanfaatan energy matahari dan Angin sebagai salah satu sumber energy dengan adanya Solar Panel dan Kincir Angin. Karena lokasi site yang jauh dari sumber listrik (PLN) maka sebagai sumber listrik utama menggunakan kincir angin yang diletakkan diarea site, dan solar panel yang dipasang pada atap greenhouse. listrik dari kincir angin dan solar panel ini kemudian ditampung dalam batterai diruang kontrol kemudian didistribusikan keseluruh bangunan.



Gambar 10

Pemanfaatan Energi Matahari dan Angin dalam Perancangan Alamsewu Ecopark

Vegetasi dalam site didominasi dengan tanaman tembakau dan kopi yang diterapkan tidak

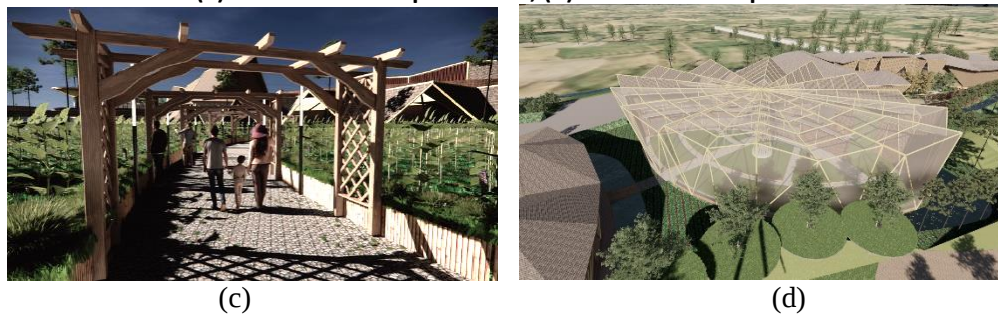
hanya pada area tanam namun sebagai bagian dari bangunan tersebut. Selain dalam bangunan vegetasi di luar bangunan menjadi faktor penting, area tanam tembakau menjadi vital karena menjadi area simulasi pengunjung dalam melakukan workshop tentang tembakau dan kopi. Salah satunya adalah petik langsung saat musim panen. Pada saat tidak musim panen area tanam dapat dimanfaatkan sebagai area dengan memanfaatkan siklus di antara tembakau sehingga pengunjung dapat melakukan selfie di tengah lahan tembakau dan mengenali tembakau secara langsung pada habitat aslinya.



Gambar 11

Pemanfaatan Potensi Kopi di Alamsewu Ecopark

(a) Area Tanam Kopi Arabika , (b) Area Tanam Kopi Robusta



Gambar 12

Pemanfaatan Potensi tembakau di Alamsewu Ecopark

(c)Area Tanam tembakau , (d) Greenhouse

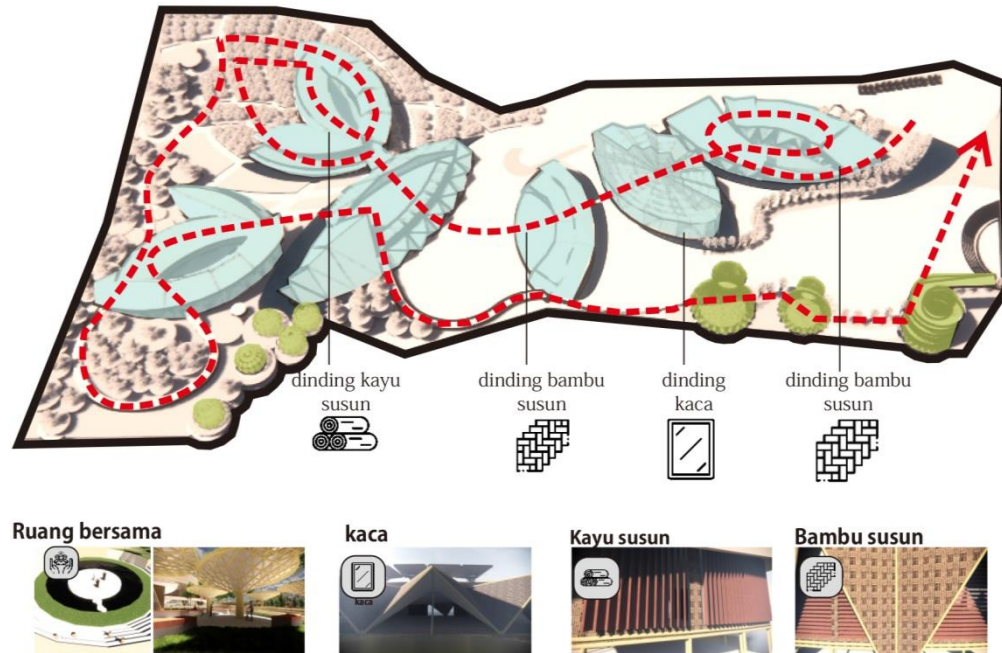


Gambar 13

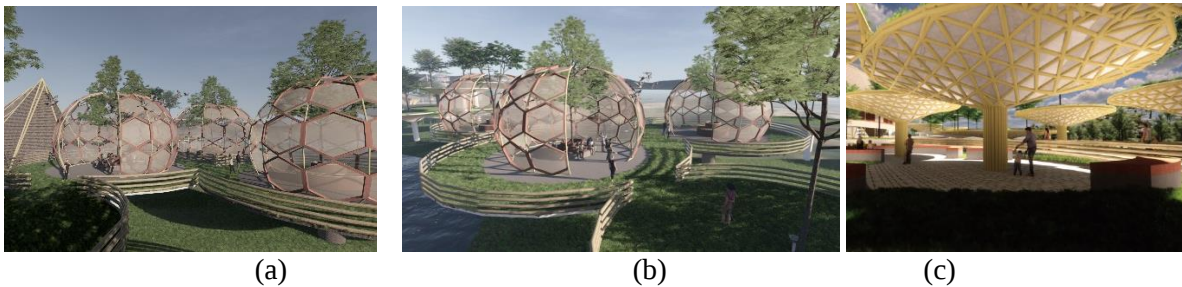
Pemanfaatan Potensi Tembakau dan Kopi di Alamsewu Ecopark Tobacco And Coffee

2. Social Space

Menciptakan ruang ruang komunal untuk mewadahi berbagai aktifitas. Dapat juga diciptakan melalui transparansi ruang. Transparansi ruang membuat pengunjung dapat saling melihat aktivitas masing masing sehingga dapat menciptakan kontinuitas baik fisik maupun spasial. Transparansi ruang tersebut dapat diterapkan dengan penggunaan berbagai material dinding, seperti kaca , bamboo susun ataupun kayu susun.



Gambar 14
Konsep Social Space dan Transparansi di Alamsewu Ecopark Tobacco And Coffee



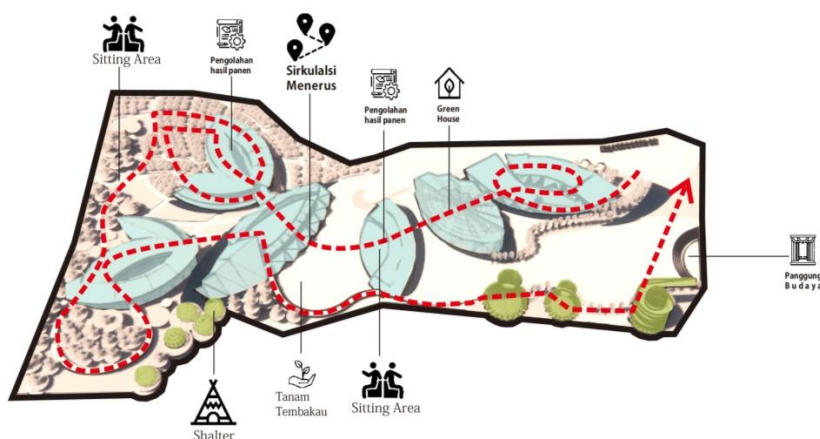
Gambar 15
Social Space di Alamsewu Ecopark
(a) (b) Desain Shelter , (c) Seating Area

3. Pergerakan Manusia dan Aktivitas

Dalam pergerakan dan aktivitas sekuens ruang menjadi hal yang penting, suasana ruang yang monoton membuat pengunjung jenuh dan tidak antusias. Kesan setiap ruang yang berbeda membuat penyegaran kepada pengunjung sehingga menciptakan kegiatan yang menyenangkan. Kesan ruang tersebut berupa permainan cahaya dalam ruang yang berganti ganti mengikuti material dinding dan arah sinar matahari, dan juga penempatan hydroponic tembakau pada dinding yang membuat pengunjung terarik.

Desain ruang sirkulasi yang lebar minimal mengikuti standar besaran ruang dan memenuhi standar kenyamanan dalam hal keluasaan gerak, dari material jalan yang dipijak, kejelasan rambu atau

penanda jalan hingga perindang yang sangat dibutuhkan bagi pengguna. Sirkulasi yang menerus bertujuan agar pengunjung dapat menikmati alur cerita tentang tembakau dan kopi secara runtut dari awal hingga akhir.



Gambar 16
Konsep Sirkulasi dan Pergerakan di Alamsewu Ecopark Tobacco And Coffee

Konsep sirkulasi ini membuat pengunjung harus menikmati alur cerita secara Bersama sama karena tidak bias memilih, hal ini menyebabkan pengunjung berinteraksi dengan pengunjung lain dan menciptakan suasana *social activities*. Namun pola sirkulasi ini membuat pengunjung harus terus bergerak sampai akhir. Batas Lelah manusia dalam berjalan adalah 400m. dari teori tersebut maka dalam setiap 400 terdapat *seating area* dan setiap 800m terdapat *shalter* sebagai tempat beristirahat.



Gambar 17
Visualisasi jalur Sirkulasi

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Konsep rekreatif dan edukatif pada perancangan *Alamsewu Ecopark Tobacco And Coffee* berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan dan bagaimana menciptakan sebuah lingkungan atau ruang yang menyenangkan sekaligus dapat menambah wawasan penggunanya dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya Temanggung. Untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan dalam table sebagai berikut:

Tabel 1
Penerapan Rekreatif dan Edukatif dalam perancangan Alamsewu Ecopark

Rekreatif Edukatif	Penerapan Desain
--------------------	------------------

Rekreatif Edukatif		Penerapan Desain
Unsur Alam	Matahari	Pemanfaatan matahari sebagai pencahayaan alami bangunan
		Permainan cahaya matahari sebagai kesan ruang rekreatif melalui desain fasad dan material bangunan
		Pemanfaatan Matahari sebagai salah satu energy alternative dengan solar panel.
	Angin	Pemanfaatan angin sebagai penghawaan alami bangunan
		Pemanfaatan Energi angin sebagai sumber energy dengan kincir angin
	Vegetasi	Memanfaatkan potensi vegetasi alami (tembakau dan kopi) sebagai daya tarik utama alamsewu ecopark, dengan penciptaan ruang ruang edukasi terkait proses penanaman hingga pengolahan tembakau dan kopi
		Kebun tembakau dan kopi sebagai vegetasi utama kawasan
		Desain <i>greenhouse</i> pengembangan tembakau dan kopi
		Memaksimalkan area hijau sebagai resapan air dengan bangunan panggung dan kolam resapan
		Desain pot dan layout lanskap yang atraktif dan tidak membosankan.
Social Space	Ruang komunal	Desain shelter dan <i>seating area</i> di berbagai titik dalam kawasan
	Transparansi	Penerapan macam material untuk menciptakan kontinuitas Fisik dan Visual (Kaca, Bata Susun , dll)
Pergerakan Manusia dan Aktivitasnya	Kenyamanan	Jarak dan standard besaran jalur sirkulasi
	Sirkulasi Menerus	Sirkulasi menerus yang menciptakan pengalaman ruang yang berbeda di setiap gubahan massa (story line)
	Sekuens	Penciptaan sekuens dengan suasana yang berbeda di setiap titik

Penerapan teori teori tersebut pada perancangan *Alamsewu Ecopark Tobacco And Coffeedi* diharapkan menjadi dayatarik masyarakat sekitar Kabupaten Temanggung, sehingga masyarakat dapat lebih mengenal komoditas unggulan Kabupaten Temanggung berupa tembakau dan kopi. Tertariknya masyarakat dengan tembakau dan kopi kemudian yang akan mengembalikan minat masyarakat dalam bertani sehingga budaya bertani di Kabupaten Temanggung akan terus terjaga dan terawat.

REFERENSI

- APPA :Aktivis Pemuda Pemudi Pecinta Alam. (2019) , *Buku Profil Alamsewu*, Temanggung.
- Ratriningsih, D. (2017). Arahan Penataan Kampung Tradisional Wisata Batik Kauman Surakarta. *INERSIA*, 13(2), 116-128. doi:<https://doi.org/10.21831/inersia.v13i2.17175>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.kemdikbud.go.id> , diakses tahun 2020
- Pambudi, LA. (2018), *Perancangan Galeri Kriya Dengan Konsep Eco-Park Di Desa Wisata Kasongan, Bantul*, Laporan Tugas Akhir, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
- Panero, Julius. 2003. *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Temanggung tahun 2008 – 2018

Ul-Fath, I., & Marlina, E. (2019). *Rekreatif – Eduaktif: Strategi Peningkatan Daya Tarik Rancangan Museum Komik*. Jurnal Arsitektur PURWARUPA Vol 03 (4) hal 31-37.